

## **Implementasi Ekstrakurikuler Angklung Pada Anak Usia Dini di Kelompok Berman Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman**

**Winda Syahrums Badawi<sup>1\*</sup>**

\* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

\* [winda.syahrums@student.uny.ac.id](mailto:winda.syahrums@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ekstrakurikuler angklung, hasil pembelajaran ekstrakurikuler angklung, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi ekstrakurikuler angklung pada anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan subjek penelitian adalah pengelola, guru, peserta didik, dan wali murid. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang dilakukan dalam analisis data adalah model Miles dan Huberman. Teknik yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan wali murid. Proses pembelajaran angklung dilaksanakan secara berkelompok dengan kegiatan pembuka yaitu berdoa, kegiatan inti yaitu langsung bermain angklung sesuai arahan dari pelatih, dan diakhiri dengan berdoa serta salam. Model belajar menggunakan model kooperatif. Penilaian pembelajaran ekstrakurikuler angklung dilakukan dengan melihat pedoman indikator bermain angklung (2) Pemahaman anak tentang angklung meningkat setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung (3) Faktor pendukung pembelajaran ekstrakurikuler angklung adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk belajar angklung sudah memadai, nyaman serta luas. Faktor penghambat pembelajaran ekstrakurikuler angklung yaitu pelatih datang terlambat, anak tidak memperhatikan instruksi dari pelatih, anak tidak mau membunyikan angklungnya.

**Kata Kunci:** implementasi, angklung, anak usia dini

## ***Implementation of Extracurricular Angklung on Early Childhood in Play Group Tunas Harapan SKB Sleman Regency***

### ***Abstract***

*This research aims to describe the implementation of extracurricular angklung, extracurricular learning outcomes angklung, factor endowments and the factors restricting implementation of extracurricular angklung on early childhood in the play group Tunas Harapan SKB Sleman Regency. This research used a qualitative approach with case study method with the subject of research are managers, teacher, students, and caregivers. Data collection done by interview, observation, and documentation. Techniques performed in data analysis are Miles and Huberman models. The technique used to explain the validity of data is by using source and technique triangulation. The results of this study indicate that: (1) The planning is done by the principal, teachers, and caregivers. The learning process is carried out in a group with angklung*

*activities the opening prayer, the core activities direct play angklung appropriate referrals from the coach, and concludes with a prayer as well as greetings. Model learning using a model cooperative. Extracurricular learning assessment angklung is performed by looking at the indicator guidelines play angklung (2) Children's understanding of angklung increased after following extra-curricular activities angklung (3) Factors supporting extracurricular learning, angklung is the facilities and infrastructure in use to learn already adequate, angklung is comfortable and spacious. Factors restricting extracurricular learning angklung is coach come late, children do play, don't pay attention to the instruction from the coach, the child does not want to ring the angklung.*

**Keywords:** implementation, angklung, early childhood

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayatnya tidak bisa terlepas dari proses pendidikan. Pendidikan akan terus berkembang semakin maju mengikuti perkembangan zamansalah satunya adalah pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembelajaran PAUD dilakukan melalui pemberian rangsangan (stimulasi) pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Hal itu didukung oleh pernyataan anwar (2007:8) bahwa:

“Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal tersebut sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak atau tidak mendapatkan psikososial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain, akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku”.

Hal ini mengharuskan orang tua dan guru di sekolah yang menjadi pendidik bagi

anak untuk aktif mengajak anak terus belajar pada hal-hal baru yang baik untuk perkembangannya. Stimulasi yang dilakukan oleh orang tua maupun orang lain di sekitar lingkungan anak akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini meliputi aspek moral agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan usia lanjut. Pada masa usia dini, anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang disebut dengan masa emas (*golden age*).

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tergantung dari bagaimana cara memproses kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran angklung. Kegiatan pembelajaran angklung dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal maupun informal dalam bidang pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Tirtarahardja (2005: 13-15) menyatakan bahwa:

“Pendidikan terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan berlangsung alamiah dan wajar. Pendidikan non formal adalah pendidikan di lingkungan masyarakat (salah satu contohnya adalah kursus dan kelompok belajar) tidak di persyaratkan berjenjang dan

berkesinambungan, serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar.”

Pembelajaran ekstrakurikuler angklung saat ini sudah mulai diperkenalkan disetiap sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Universitas (Rita Milyartini, 2016). Hasil positif dari pembelajaran angklung antara lain menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan kerjasama. Sikap disiplin anak terlatih saat anak mengikuti hitungan dan aba-aba dari guru, sikap tanggung jawab terbentuk saat anak memainkan tiap nada pada masing-masing angklung yang menjadi bagiannya, sikap kerjasama terbentuk pada saat memainkan angklung bersama-sama, dan kreativitas anak terbentuk saat memainkan angklung secara bersama-sama.

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung, siswa dituntut untuk bisa peka dan konsentrasi terhadap notasi yang akan dimainkan dalam alat musik angklung selain itu, siswa akan dilatih untuk bekerjasama dengan teman-temannya untuk menghasilkan harmonisasi yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 26 September 2017 kepada salah satu guru dikelompok bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan berbasis budaya sejak dikeluarkan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011. Peserta didik kelompok bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman dibekali pembelajaran ekstrakurikuler angklung. Pembelajaran ekstrakurikuler angklung dilaksanakan satu minggu sekali dengan waktu yang relatif singkat, sekitar 60 menit. Faktor penghambat pembelajaran angklung salah satunya adalah guru kelas masih kesulitan mengajarkan angklung pada anak, dikarenakan kurang menguasai teknik bermain angklung, oleh karena itu guru kelas sangat bergantung pada guru angklung dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung. Faktor pendukungnya adalah sarana untuk bermain angklung sudah memadai. Meskipun setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat dan bakat yang berbede-beda, peserta didik di usia

kelompok bermain masih senang bermain. Sikap disiplin, tanggung jawab dan kerja sama dapat dibentuk melalui pembelajaran yang menarik. Teknik permainan angklung dengan cara diguncangkan menjadi daya tarik tersendiri pada peserta didik untuk belajar sambil bermain.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung untuk anak usia dini dikelompok bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman yang merupakan hal baru untuk anak usia dini. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah melatih motorik kasar anak, belajar membedakan suara, melatih kerjasama, melatih konsentrasi, melatih tanggung jawab, dan mengenalkan alat musik tradisional yaitu angklung. Dengan diperkenalkannya alat musik tradisional angklung kepada anak usia dini diharapkan anak-anak usia dini merasa memiliki dan lebih mencintai alat musik warisan budaya ketimbang alat musik luar. Faktanya ketika pembelajaran ekstrakurikuler angklung dilaksanakan pertama kali anak belum begitu faham mengenai alat musik angklung ditambah dengan pola asuh orangtua yang enggan menanamkan nilai-nilai budaya sejak usia dini. Dengan demikian anak kurang mencintai alat musik tradisional terutama angklung, hal ini dapat dilihat ketika anak disuruh memainkan angklung anak tidak mau membunyikan dengan alasan “saya tidak suka bermain angklung” namun ada sebagian anak sibuk bermain sendiri memainkan angklungnya menjadi mainan seperti tembak-tembakan, mobil-mobilan, dan lain sebagainya tergantung dari imajinasi anak. Terkadang ada anak yang menaruh angklung secara sembarangan sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada alat musik angklung karena tidak sengaja terinjak oleh anak lain. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa anak kurang mengenal budaya daerah setempat sehingga mereka tidak memiliki rasa peduli terhadap alat musik angklung.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil beberapa identifikasi masalah yaitu (1) Orang tua/wali murid kurang terlibat aktif dalam mengenalkan kesenian angklung

kepada anaknya, (2) Anak lebih tertarik bermain gadget, (3) Pengetahuan guru kelas pada alat musik angklung masih terbatas, (4) Belum ada Rencana Pembelajaran Harian kegiatan ekstrakurikuler angklung, (5) Kurangnya keterampilan anak dalam memainkan alat musik angklung, (6) Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran angklung.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada , sehingga dilakukan penelitian yang difokuskan pada proses pembelajaran ekstrakurikuler angklung di Kelompok Bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Implementasi pembelajaran ekstrakurikuler angklung pada anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman, (2) Hasil ekstrakurikuler angklung pada anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman, (3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi ekstrakurikuler angklung pada anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016: 1) yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode studi kasus menurut Mulyana (2004: 201) merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial dengan tujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Menurut Creswell (2010: 169), studi kasus

merupakan sebuah eksplorasi tentang sebuah system yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam serta mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks dimana substansi dapat berupa program, peristiwa, proses (kegiatan), ataupun kumpulan individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena peneliti bermaksud untuk mengungkapkan secara mendalam tentang proses pembelajaran ekstrakurikuler angklung dikelompok bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman berupa kata-kata tertulis, lisan dari informan, dan perilaku yang diamati pada pelaksanaan kegiatan. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditentukan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk menghasilkan data-data, bukan angka.

Penelitian ini dilaksanakan dikelompok bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman yang beralamat di Dusun Kalitirto, Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Mei 2018.

Subyek penelitian (informan) yang menjadi sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkapnyanya kepada peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong dalam Prastowo (2012: 195), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokal atau tempat) penelitian. Informan merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler angklung dikelompok bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman.

Informan dalam penelitian ini yaitu pengelola, guru kelas, guru angklung, peserta didik, dan wali murid. Penentuan subyek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 85) bahwa teknik *purposive sampling*

merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 pengelola, 2 guru, 10 wali murid, dan 10 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung dikelompok bermain Tunas Harapan SKB Kabupaten Sleman.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang merupakan instrument kunci. Menurut Nasution dalam Prastowo (2012: 43), peneliti adalah *key instrument*, yang melakukan wawancara dan pengamatan mendalam yang dibantu dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi/pengamatan partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2016: 91) yaitu terdiri dari tiga langkah meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Penelitian ini menggunakan trianggulisumber dan trianggulasi teknik. Trianggulisumber menurut Sugiyono (2016: 127) yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Trianggulasi teknik menurut Sugiyono (2016: 127) yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan untuk mengecek data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung

a. Perencanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung

Rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Rencana pembelajaran yang disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi: moral

dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni sebagai suatu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Puji Yanti Fauziah (2016: 22) format perencanaan terdiri dari perencanaan pembelajaran semester, webbing bulanan, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Kelompok Bermain Tunas Harapan, Karena angklung merupakan pembelajaran muatan lokal maka guru belum memasukkan ke laporan kegiatan tahunan atau semester secara tertulis. Namun di kurikulum yang dibuat kemarin di sanasudah ada muatan lokalnya berupa basis budaya jadi, harapannya nilai-nilai basis budaya tersebut dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran angklung. Ekstrakurikuler angklung dilaksanakansetiap hari Selasa.

b. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler angklung

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan dari kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung adalah mengenalkan budaya kepada anak sejak usia dini berupa kesenian alat musik tradisional angklung agar generasi muda Indonesia mau mengenal, menghargai, mencintai, serta melestarikan budaya yang berasal dari nenek moyang agar tidak punah atau diambil oleh negara lain.

c. Indikator ketercapaian pembelajaran ekstrakurikuler angklung

Indikator ketercapaian kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung dari hasil wawancara adalah Anak mampu memegang angklung dengan benar, anak mampu membunyikan angklung, anak paham not angka, anak apaham aba-aba dengan bahasa isyarat.

### Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung

a. Kegiatan pembuka dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung

Tahap kegiatan belajar anak terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan membuka pelajaran biasanya diawali dengan salam, memperkenalkan diri,

mengenali siswa dengan presensi, menjelaskan judul atau topik yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan belajar, serta menyampaikan materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan (Fadlillah, 2012: 152-153). Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembukaan diawali dengan berdoa kemudian dilanjutkan apresiasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik.

b. Kegiatan inti dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung

Setelah pembukaan yaitu kegiatan inti, yaitu pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik melalui kegiatan bermain sehingga anak memperoleh langsung pengalaman belajar sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan, dan keterampilan (Susanto, 2017: 127). Menurut hasil wawancara, kegiatan inti pembelajaran ekstrakurikuler angklung yaitu seluruh peserta didik langsung membunyikan angklung dengan arahan dari guru angklung.

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung diselenggarakan setiap hari Selasa dimulai pada pukul 08:00 – 09:00 WIB. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa kegiatan ekstrakurikuler angklung berjalan selama 60 menit. Kemudian nanti dilanjutkan dengan proses pembelajaran sesuai tema.

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung dilaksanakan secara klasikal dengan melakukan penggabungan antara siswa kelompok kura-kura dan siswa kelompok kelinci. Guru melakukan penggabungan siswa didalam pembelajaran musik angklung dikarenakan anggota untuk memainkan alat musik angklung berjumlah tidak sedikit.

c. Kegiatan penutup dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung

Menurut Fadlillah (2012: 157), tahap kegiatan terakhir yaitu penutup. Guru mengakhiri dengan memberi suatu kesimpulan terkait materi yang disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan doa dan salam. Kegiatan penutup dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung menurut hasil wawancara yaitu mengulas kembali materi yang telah diajarkan kemudian bernyanyi secara bersama-sama menyanyikan lagu sesuai yang mereka

mainkan dengan alat musik angklung tadi misalnya; Kasih Ibu, Gundul-gundul Pacul, Padang Bulan, dll. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa kemudian salam.

d. Metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung

Metode dalam belajar merupakan suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan belajar yang tujuannya untuk mempermudah dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan, Fadlillah (2012: 161). Metode-metode yang sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak yang disampaikan oleh Fadlillah (2012: 163-178) yaitu metode ceramah, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, bermain, bercerita, benyanyi, wisata alam, pemecahan masalah, dan simulasi. Metode belajar yang digunakan menurut hasil wawancara adalah metode demonstrasi dan benyanyi. Sebagaimana dijelaskan oleh Mursid (2017: 22), metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung. Selain menggunakan metode demonstrasi guru juga menggunakan metode benyanyi untuk menghafal lagu beserta not-nya. Menurut Mursid (2017: 20), benyanyi dapat memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan perkembangan pribadinya secara luas karena benyanyi bersifat menyenangkan, dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, dapat membangun rasa percaya diri, dapat membantu daya ingat anak, dapat mengembangkan rasa humor anak, dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak serta dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

e. Media belajar yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Macam – macam media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yang disampaikan oleh Fadlillah (2012 : 211-216), ada lima macam

yaitu media audio, visual, audio visual, lingkungan, dan permainan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai media belajar digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung adalah media audiovisual berupa; Angklung, papan not angka, konduktor, wireless, dan HP untuk memutar instrumen lagu pengiring notasinya.

f. Model belajar yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung Model belajar ekstrakurikuler angklung dari hasil wawancara adalah menggunakan model kooperatif. Menurut Pangastuti (2014: 38), model pembelajaran kooperatif, pada model ini menekankan pada pelaksanaannya yang membayangkan dalam kelompok-kelompok, satu dengan yang lain bekerja sama dan berpartisipasi dalam belajar dan bertanggung jawab satu sama lain. Pembelajaran ekstrakurikuler angklung menggunakan model kooperatif karena pada saat proses belajar anak dibagi dan dikelompokkan urut sesuai dengan tangga nada sehingga memudahkan anak untuk mengetahui dia berada di kelompok tangga nada nomor berapa nanti ketika mereka kebagian untuk membunyikan bagiannya maka kelompok tersebut secara bersama-sama akan membunyikan angklungnya.

g. Penilaian pembelajaran ekstrakurikuler angklung Penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setiap saat oleh pendidik dalam rangka pengumpulan dan pengelolaan informasi tentang aktivitas pembelajaran guna menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak, Fadlillah (2012: 221). Hal ini dapat digunakan untuk menentukan langkah atau strategi pembelajaran selanjutnya. Prinsip penilaian pada anak dalam Fadlillah, (2012: 226-227) yaitu sistematis (teratur, terprogram), menyeluruh (semua aspek perkembangan), berkesinambungan (terencana, bertahap, terus menerus), objektif (sesuai dengan kebenaran), mendidik, bermaknaan (bermanfaat). Penilaian perkembangan anak pada pembelajaran anak usia dini pada dasarnya lebih tepat disebut dengan

istilah asesment perkembangan (Muzzaki & Fauziah, 2015 : 43).

### Factor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung

#### a. Factor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung pembelajaran ekstrakurikuler angklung adalah sarana dan prasarana yang di gunakan untuk belajar angklung sudah memadai, nyaman serta luas.

#### b. Factor penghambat

Menurut wawancara, faktor penghambat pembelajaran ekstrakurikuler angklung yaitu pelatih datang terlambat, anak tidak memperhatikan instruksi dari pelatih, anak tidak mau membunyikan angklungnya.

### SIMPULAN

Kegiatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) ekstrakurikuler angklung sudah ada namun belum tertulis secara sistematis. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Kegiatan belajar dilakukan secara klasikal. Kegiatan pembukaan diawali dengan berdoa. Kegiatan inti dalam ekstrakurikuler angklung yaitu langsung memainkan alat musik angklung secara bersama-sama dengan mengikuti arahan dari pelatih. Kegiatan penutup dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung yaitu menyanyikan kembali lagu yang tadinya dimainkan dengan menggunakan alat musik angklung kemudian berdoa untuk mengakhiri pembelajaran ekstrakurikuler angklung kemudian dilanjut bermain terarah dan terstruktur pembelajaran ekstrakurikuler angklung yaitu menyanyikan kembali lagu yang tadinya dimainkan dengan menggunakan alat musik angklung kemudian berdoa untuk mengakhiri pembelajaran ekstrakurikuler angklung kemudian dilanjut bermain terarah dan terstruktur.

Metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung yaitu metode demonstrasi. Media yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung meliputi: papan not angka, konduktor, wireless, dan HP. Model pembelajaran yang digunakan dalam

pembelajaran ekstrakurikuler angklung adalah model kooperatif.

Setelah peserta didik mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler angklung dengan rutin maka seluruh aspek perkembangan pada diri siswa mulai dari perkembangan fisik, motorik, sosial, bahasa, moral, dan agama meningkat. Awalnya anak tidak tahu apa itu alat musik angklung dan tidak suka angklung tetapi setelah mengikuti ekstrakurikuler angklung anak kemudian suka bermain angklung karena ada bendanya langsung yang dapat di lihat dan di pegang untuk dimainkan sehingga anak bisa lebih mudah memahami tentang budaya dan seni secara nyata.

Faktor pendukung pembelajaran ekstrakurikuler angklung adalah sarana dan prasarana yang di gunakan untuk belajar angklung sudah memadai, nyaman serta luas. Anak yang datang komplit, diberi arahan manut, selalu fokus memperhatikan arahan yang diberikan oleh pelatih. Faktor penghambat pembelajaran ekstrakurikuler angklung adalah Pelatih datang terlambat, anak tidak berangkat karena sakit, moodnya lagi jelek, tidak memperhatikan instruksi dari pelatih, anak tidak mau membunyikan angklungnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahmad Arsyad. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta

Creswell, J.W. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. (Terjemahan M. Djauzi Moedzakir). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Malang. (Edisi asli diterbitkan tahun 1998 oleh SAGE Publication, Inc).

Depdikbud. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Fuziah, Puji Yanti, Sugito, Mulianah Khaironi, Sri Yuliana Mustar. (2016). *Buku Paduan Kurikulum 2013 Untuk Kelompok Bermain BATITA FULLDAY*. Yogyakarta: Digibooks.

Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzakki, M., & Fauziah, P. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan masyarakat)*, 2(1), 39-54. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v2i1.842> (Diakses pada 15 Agustus 2018

Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Rita Milyartini. (2016). *Humanisasi Generasi Bangsa Melalui Optimalisasi Peran Angklung Sebagai Media Pendidikan Sekolah*. Diakses dari <http://www.researchgate.net> pada tanggal 07 Februari 2019, pukul 16:18

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tirtarahardja, Umar, S.L. La Sulo. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.